

**PENGALAMAN MAGIS PENARI SENI KUDA LUMPING  
PADA SANGGAR OEMAH BEJO PANCA KRIDA BUDAYA  
DESA RANDEGAN KECAMATAN WANGON KABUPATEN  
BANYUMAS**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab & Humaniora IAIN  
Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:  
SHOBIRIN FAHMI PRATAMA  
NIM. 1522502019**

**JURUSAN STUDI AGAMA - AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB & HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>.xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>.xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>.xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Kajian Pustaka .....	14
1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	14
2. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	31
1. Jenis Penelitian.....	31
2. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	33
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
4. Pengumpulan Data.....	33
5. Analisis Data.....	34
H. Sistematika Pembahasan.....	37

## **BAB II PROSES MENJADI PENARI SENI KUDA LUMPING**

### **PADASANGGAR OEMAH BEJO PANCA KRIDA BUDAYA**

A. Profil Desa Randegan.....	39
1. Sejarah Singkat Daerah Penelitian.....	39
2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Randegan.....	40
3. Keadaan Geografi.....	41
4. Kondisi Demografi Desa Randegan.....	43
5. Kondisi Pendidikan.....	43
6. Mata Pencaharian.....	44
7. Kondisi Keagamaan.....	46
B. Kesenian kuda lumping panca krida budaya sanggar oemah bejo	
1. Sejarah kesenian kuda lumping panca krida budaya sanggar oemah bejo .....	47
2. Hal – hal berkaitan dengan seni kuda lumping .....	50
3. Proses jalannya seni kuda lumping.....	51
4. Proses menjadi penari seni kuda lumping.....	54
5. Upaya pelestarian seni kuda lumping.....	60

## **BAB III PERSEPSI MAGIS PENARI SENI KUDA LUMPING PADA**

### **SANGGAR OEMAH BEJO PANCA KRIDA BUDAYA**

A. Sebelum Kontes Pertunjukan .....	63
1. Rias.....	63
2. Do'a Bersama.....	64
3. Masuk Area Kontes Pertunjukan.....	64
B. Ketika Kontes Pertunjukan.....	65
1. Awalan atau <i>Labuhan</i> .....	65
2. Prajurit.....	66
3. Janturan.....	66

4. Badutan.....	67
5. Sembuhan .....	68
C. Magis Yang Dirasakan Penari.....	69
1. Mimpi.....	69
2. Proses Janturan.....	69
3. Proses badutan.....	69
4. Pasca Pertunjukan.....	70
5. Nama-Nama Indang/Roh.....	70
D. Pengaruh Magis .....	71
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	77
B. Rekomendasi.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Kegiatan dan Wawancara

Lampiran 3 : Surat-Surat Penelitian

- a. Rekomendasi Munaqosyah
- b. Surat Pembebasan Ijin Riset Individual
- c. Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat

- a. Sertifikat BTA/PPI
- b. Sertifikat Aplikom
- c. Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- f. Sertifikat PPL
- g. Sertifikat KKN

Lampiran 5. : Daftar Riwayat Hidup

**PENGALAMAN MAGIS PENARI SENI KUDA LUMPING PADA  
SANGGAR OEMAH BEJO PANCA KRIDA BUDAYA DESA RANDEGAN  
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS**

Shobirin Fahmi Pratama  
NIM: 1522502019

Email: [Fahmipratama909@gmail.com](mailto:Fahmipratama909@gmail.com)

Jurusan Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**ABSTRAK**

Kesenian kuda lumping Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya yang ada di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ini menjadi salah satu grup kesenian kuda lumping yang sangat eksis di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Dalam kesenian kuda lumping sendiri ada beberapa hal menarik yang dapat di lihat oleh masyarakat serta di rasakan oleh sang penari kuda lumping tersebut, hal menarik ini ialah ketika sang penari kemasukan roh sehingga tidak sadarkan diri atau setengah sadar sehingga bisa melakukan atraksi-atraksi yang di luar nalar seperti: sang penari memakan beling, memakan ayam hidup-hidup, memakan kembang, meminum minyak wangi dan lain sebagainya yang biasa di sebut oleh pelaku kesenian kuda lumping dan masyarakat itu adalah wuru (kemasukan roh/indang)

Penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penyusunan lapangan dengan menggunakan metode penyusunan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Teori yang digunakan adalah teori tentang Sinkretisme dan Teori dari Clifford Geertz tentang kepercayaan terhadap makhluk halus.

Kewajiban dalam pementasan kesenian kuda lumping ini adalah ketersediaan sesaji, menyan, rias busana, ritual, pembacaan mantra dan lain sebagainya. Sesaji dipersembahkan untuk para indang/roh yang nantinya akan hadir merasuki tubuh para penari kesenian kuda lumping ini. Dimana kehadiran para indang/roh ini dilakukan oleh para penimbul (dukun seni kuda lumping) disertai para penari melakukan pembacaan rapalan/mantra sehingga proses kerasukan ini lancar pada saat aksi pertunjukan seni kuda lumping sedang berlangsung. Dimana pada posisi ini lah penari mengalami kerasukan dan melakukan hal ekstrem baik dari gerakan ataupun memakan makanan yang tak biasa hingga se usai pertunjukan para penari mengalami efek dalam tubuhnya dari sakit kepala hingga seujur tubuhnya.

**Kata Kunci: Pengalaman, Magis, Sinkretisme, Dan Seni Kuda Lumpung**

**MAGICAL EXPERIENCE OF KUDA LUMPING ARTS DANCERS IN  
SANGGAR OEMAH BEJO PANCA KRIDA CULTURE RANDEGAN  
VILLAGE, WANGON DISTRICT, BANYUMAS DISTRICT**

Shobirin Fahmi Pratama  
NIM: 1522502019

Email: [Fahmipratama909@gmail.com](mailto:Fahmipratama909@gmail.com)

Department of Religion Studies  
The Faculty of Usuluddin, Adab and Humanities  
Purwokerto State Islamic Institute

**ABSTRACT**

The lumping horse art of Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya in Randegan Village, Wangon Subdistrict, Banyumas Regency, is one of the lumping horse arts groups that exist very much in the Banyumas and surrounding areas. In the art of lumping horse itself there are some interesting things that can be seen by the community and felt by the lumping horse dancer, this interesting thing is when the dancer enters the spirit so that he is unconscious or semi-conscious so that he can perform attractions outside Reason like: the dancer eats shard, eats chicken alive, eats flowers, drinks perfume, etc., which are commonly called by lumping horse performers and the community is wuru (possessed by spirits / indang)

The research that will be used by the author is the preparation of the field using qualitative preparation methods with a phenomenological approach. The phenomenological approach aims to describe the meaning of life experiences experienced by several individuals, about certain concepts or phenomena, by exploring the structure of human consciousness. The theory used is the theory of syncretism and Clifford Geertz's theory of belief in spirits.

Obligations in the performance of lumping horse art are the availability of offerings, menyan, dressing, rituals, chanting and so forth. The offerings were offered to the masters / spirits who would later attend the bodies of the lumping horse dancers. Where the presence of the masters / spirits is carried out by penimbul (lumping horse art shamans) accompanied by dancers doing recitation of the rapalan / spells so that the process of possession is smooth when the lumping horse art performance is taking place. Where in this position is the dancer experiencing possession and doing extreme things both from movements or eating unusual food until after the show the dancers experience the effects in his body from headaches to the rest of his body.

**Keywords: Experience, magic, syncretism, and the art of horse lumping**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan hal sakral yang didalamnya mengandung berbagai unsur untuk mengatur cara hidup manusia sebagai persoalan keyakinan yang dipercaya mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Didalam agama sendiri juga diyakini oleh para pemeluknya sebagai sumber nilai yang berisi standar normatif perilaku pemeluknya. Simbol-simbol yang ada pada agama merupakan sumber kebudayaan yang berpengaruh kuat terhadap cara pandang manusia mengalahkan pengaruh kebudayaan lainnya. Agama juga mengatur cara hubungan antar manusia berlandaskan wahyu sehingga tercipta batas-batas hubungan sosial antar kelompok agama yang berbeda, al-Quran melahirkan model hubungan yang jelas tentang etika hubungan antar umat beragama. Islam adalah agama yang serasi benar dengan fitrah kejadian manusia. Kesenian bagi manusia adalah termasuk fitrah pula, kesanggupan berseni pula yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya.<sup>1</sup>

Menurut Harun Nasution, intisarinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari kekuatan lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh

---

<sup>1</sup>Endang Saifudin Anshori, *Pokok –Pokok Pikiran Tentang Islam Dan Umatnya* (Jakarta: Grafindo Persada, 1986), hlm. 109



yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu system tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.<sup>2</sup>

Masyarakat Indonesia yang penuh dengan keberagaman mulai dari suku, ras, etnis, budaya serta agama hidup dalam berbagai golongan menjadikan masyarakat Indonesia sebagai sebuah bangsa yang multikultural

---

<sup>2</sup>Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 12-13

hidup berdampingan yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Dalam melaksanakan tatanan masyarakat mereka memiliki cara berbeda-beda sehingga mampu untuk mengembangkan sebuah sistem budaya, sistem sosial serta sistem teknologi yang beraneka ragam dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara aktif, sebagai contoh masyarakat Jawa memiliki kekayaan kebudayaan.

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai system yang didalamnya terkandung konsep hubungan antara segala unsur dan aspek alam semesta diantara lingkungan sosial dan lingkungan spiritual manusia. Seseorang yang ingin berhubungan dengan alam semesta dan lingkungannya, maka harus melakukan upacara magis (ilmu gaib) dengan berpegang pada benda-benda yang dimiliki berdasarkan pikiran-pikiran irrasional seperti penyerupaan benda tersebut dengan sesuatu yang lain.<sup>3</sup>

Kebudayaan merupakan perkembangan kata budidaya yang berupa cipta, karsa dan rasa dan pengetahuan yang diterima dan diberlakukan sebagai pedoman dalam bertindak didalam interaksi sosial dan untuk merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan karya-karya dalam kerangka memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial.<sup>4</sup> Dalam hal ini kebudayaan Jawa yang dalam kriterianya kebudayaan Jawa memiliki ciri utama pada masa prasejarah adalah adanya kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada

---

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*(Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 411

<sup>4</sup>Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an*(Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, LESFI. 1992), hlm 95

benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, yang disebut sebagai kepercayaan animisme.<sup>5</sup>

Kemampuan berfikir manusia sangat terbatas, namun dengan adanya rasa penasaran yang dimiliki manusia itu sendiri tentunya bias memberikan perubahan pola berfikir dan perilaku sehingga manusia bias melakukan hal – hal di luar dari pada mestinya tergantung kepercayaan manusia itu sendiri. Sehingga pola pikir manusia bias sampai pada titik percaya pada hal gaib dan magis.

Beralihnya kemampuan berfikir menggunakan akal pada dunia magis atau hal gaib merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Jawa yang di dalamnya identik dengan masalah magis. Manusia-manusia seperti ini yang berhubungan dengan hal magis dianggap sakral karena orang yang melakukan praktik magis diperlukan sikap khusus dalam penggunaan kekuatan gaib.

Kesenian yang mengandung unsur magis di Jawa yang cukup terkenal misalnya seni kuda lumping. Kesenian ini merupakan kesenian khas Jawa yang mengandung unsur kepercayaan masyarakat Jawa dan pengalaman magis serta ada kaitannya dengan agama Islam Jawa. Kesenian lain yang menjadi ritual permohonan keselamatan, yang juga kental dengan nuansa magis, dan sekarang masih banyak berkembang di masyarakat Jawa adalah Kidungan, atau membaca serat, layang, kidung, dan suluk yang merupakan karya-karya pujangga dahulu. Pada tahun 70-an, ketika media-media hiburan di kampung-kampung tidak sesemarak sekarang, pembacaan

---

<sup>5</sup>Prihatini dan Sri Nanik, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedua* (Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta, 2008), hlm 92

kidung atau layang tertentu sering ditanggap pada acara-acara hajatan. Semalam suntuk beberapa orang silih berganti melantunkan kidung atau layang dengan lagu-lagu terkenal seperti dhandang gula, pangkur, kinanti dan lain-lain. Tujuannya macam-macam, di antaranya mohon keselamatan, kesembuhan dari penyakit, perlindungan dari gangguan lembut dan lainnya.<sup>6</sup>

Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut sebagai “kejawen”. Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Keyakinan hasil didikan alam ini terus dianut oleh orang Jawa secara turun-temurun. Bahkan ketika zaman Kolonial, ketika orang Jawa sudah banyak yang menganut agama formal, seperti Islam, Hindu, Nasrani, dan pemujaan terhadap kekuatan alam tidak di tinggalkan. Tampaknya, agama yang mereka anut tidak mampu menghilangkan keyakinan terhadap adanya kekuatan alam.<sup>7</sup>

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian tradisional yang menjadi warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Jawa yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Sebagai kesenian yang muncul di pedesaan, kesenian kuda lumping berfungsi sebagai upacara bersih desa dan menghalau roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit dan malapetaka. Namun, saat ini kesenian kuda lumping merupakan sebuah atraksi kesurupan dimana tujuan utamanya adalah

---

<sup>6</sup>Supriyanto, S. (2018). Kidungan Tradition in Pasunggingan, Pengadegan, Purbalingga. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 16(1).

<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v16i1.1393>

<sup>7</sup>Capt. R.P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007) ,hlm. 2

untuk menghibur penonton.<sup>8</sup> Bentuk sajian kuda lumping sebagai wujud ungkapan syukur para seniman yang di pertontonkan dalam bentuk tarian, musik yang menggunakan alat musik tradisional seperti gong, gamelan dan gendang, kenong, tata rias dan busana sesuai dengan adat setempat, tempat pementasan, waktu pertunjukan, anggota kuda lumping, sesaji dan adegan kesurupan (kemasukan roh halus).<sup>9</sup>

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian yang bentuknya seperti tari pada umumnya yang pada pelaksanaannya menggunakan alat tari dari anyaman bambu yang di bentuk menyerupai kuda dan dibuat kepangan rambut diatas nya sehingga sang penari seperti menaiki kuda..

Kesenian kuda lumping Sanggar Oemah BejoPanca Krida Budaya yang adadi Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ini menjadi salah satu grup kesenian kuda lumping yang sangat eksis di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Selain untuk hiburan masyarakat kesenian ini juga menjadi wadah pembelajaran lewat akun media sosial youtube yang dimiliki oleh ketua sanggar tersebut yaitu Septo Pandu Gunawan, dimana informasi-informasi mengenai dunia seni kuda lumping serta dunia magis beliau share agar menjadi pelajaran untuk masyarakat.

Dalam kesenian kuda lumping sendiri ada beberapa hal menarik yang dapat di lihat oleh masyarakat serta di rasakan oleh sang penari kuda lumping tersebut, hal menarik ini ialah ketika sang penari kemasukan roh sehingga

---

<sup>8</sup>Ratna dkk, *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*(Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008), hlm. 38-39.

<sup>9</sup>Prihatini dan Sri Nanik, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedua*(Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta, 2008), hlm. 165-166

tidak sadarkan diri atau setengah sadar sehingga bisa melakukan atraksi-atraksi yang di luar nalar seperti: sang penari memakan beling, memakan ayam hidup-hidup, memakan kembang, meminum minyak wangi dan lain sebagainya yang biasa di sebut oleh pelaku kesenian kuda lumping dan masyarakat itu adalah wuru (kemasukan roh/indang) .

Hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan bahan penelitian karena ketika sang penari kuda lumping sudah dimasuki kekuatan magis oleh dukunnya, maka seorang penari menjadi tidak sadarkan diri dalam membawakan tariannya, kekuatan magis ini disuruh dan dimintai tolong untuk menguasai alam pikiran manusia. Caranya juga tidak rasional, seperti membaca mantra-mantra, membakar kemenyan, menyebar kembang dan lagunya pun semakin cepat dibawakan seolah mengiringi roh masuk kedalam jiwa sang penari tersebut.

Dari uraian diatas tentang pengalaman magis dari sang penari ketika sudah dirasuki roh gaib didalam tubuhnya. Hal inilah yang menjadi dasar ketertarikan penulis membahas mengenai hal apasaja yang terjadi ketika manusia sudah dalam keadaan pengaruh roh gaib.

## **B. Batasan Masalah**

### **1. Pengalaman**

Pengalaman akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu yang dirasakan (diketahui, dikerjakan, dan dipersepsikan) juga merupakan kesadaran akan suatu hal yang tertangkap oleh indera manusia, persepsi itu tidak hanya ditemukan oleh stimulus

(rangsangan) secara objektif, tetapi juga di pengaruhi oleh keadaan diri sang perseptor. Aktivitas di dalam diri atau pengalaman dari diri seseorang akan menghasilkan hasil persepsi yang berbeda. Pendapat ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi pada umumnya adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, persepsi yang sering kita alami (konsisten) secara berulang-ulang maka dengan sendirinya akan terekam didalam memori kita dan menjadi sebuah pengalaman atau persepsi yang akan di ulang kembali apabila kita mengalami sensasi yang sama dilain waktu.

Adanya keterlibatan langsung yang dilakukan seorang individu dalam melakukan suatu kegiatan maupun prinsip aktifitas yang dialaminya adalah factor yang mempengaruhi adanya suatu hal yang dapat menciptakan adanya pengalaman sehingga individu tersebut dapat menuangkannya kedalam suatu informasi baik secara persepsi maupun ketrampilan yang dimilikinya.<sup>10</sup>

Jadi, pengalaman ialah kesadaran seseorang akan sesuatu yang dirasakan dan dialami dalam diri seseorang sehingga mampu membuat persepsi apa yang telah dialaminya maupun ketrampilannya yang dimiliki dalam peristiwa yang dialami.

---

<sup>10</sup>Menurut Carol Wade dan Carol Tavis dalam Kartika Sari Wahono, “Studi Fenomenologi Pengalaman Anggota Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Penderita Diabetes Mellitus (DM) Di Posyandu Lansia Desa Pucangan Kartasura Sukoharjo”, *Skripsi*, Surakarta: Stikes Kusuma Husada, 2015, hlm 8-10.

## 2. Pengertian Magis

Pengertian lain mengatakan bahwa, magi atau *magic* sebagai ilmu gaib yang merupakan cara-cara yang digunakan manusia untuk mempengaruhi alam disekitarnya yang berada diluar batas akal dan system pengetahuan, sehingga alam disekitarnya tersebut akan menuruti kehendak dan tujuan yang diperintahkan manusia.<sup>11</sup>

Secara etimologi, kata “magis” berasal dari Bahasa Inggris yaitu *magic* yang berarti suatu fenomena yang banyak dikenal bahkan dipahami banyak orang, akan tetapi sulit untuk dirumuskan dan didefinisikan dengan tepat.<sup>12</sup> Pengertian yang senada menyebutkan, bahwa magis (kekuatan gaib) merupakan suatu hubungan antara perbuatan dan hasil, sementara cara-cara untuk mencapai hasil perbuatan tersebut tidak diketahui secara jelas.<sup>13</sup> Hal tersebut karena hanya pelaku magis saja yang mengetahui secara detail cara-cara dalam mencapai hasil perbuatan yang ingin dicapai, biasanya cara-cara tersebut dirahasiakan dari khalayak umum karena memberitahukan rahasia cara-cara tersebut adalah suatu pantangan bagi pelaku magis.

E.B. Taylor mengemukakan bahwa Magis didasarkan pada hubungan ide-ide dan suatu kecenderungan yang terletak pada fondasi akal manusia. Artinya, jika dalam pemikiran seseorang dapat menghubungkan

---

<sup>11</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1967), hlm 265

<sup>12</sup>Mariasusi Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 47

<sup>13</sup>Francisco Jose Moreno, *Between Faith and Raison: Basic Fear and Human Condition: Agama dan Akal Fikiran Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusia*, terj. M, Amin Abdullah, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 145



suatu ide dengan sesuatu yang lain maka logika orang tersebut akan membawa pada kesimpulan bahwa hubungan yang sama pasti juga terdapat dalam realitas. Misalnya, terdapat penyakit pada seseorang, kulitnya berwarna kuning dan karena emas juga berwarna kuning maka penyakit kuning dalam tubuhnya dapat disembuhkan dengan cincin emas. Hal tersebut mungkin terlihat bodoh namun bagi orang-orang yang percaya magis, perbuatan tersebut merupakan usaha yang rasional untuk mempengaruhi dunia.<sup>14</sup>

Magis ialah suatu tindakan dengan anggapan, bahwa kekuatan gaib bias mempengaruhi duniawi secara nonkultus dan nonteknis berdasarkan kenangan dan pengalaman.<sup>15</sup> Adapun magis merupakan cara yang digunakan oleh manusia untuk memengaruhi alam sekitarnya agar tunduk dan patuh pada kehendak dan tujuan manusia.<sup>16</sup> Magis juga suatu praktek ritual yang didalamnya terdapat kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara-cara tertentu untuk menguasai alam pikiran dan tingkah laku manusia. Setiap kebudayaan terdapat aspek-aspek magis, bahkan masyarakat barat yang dikenal sangat objektif dan modern tetap terikat oleh hal-hal yang bersifat magis.<sup>17</sup>

Magis terdiri dari teori dan praktek atau kepercayaan atau juga upacara. Magis sering disamakan dengan agama. Magis juga memiliki

---

<sup>14</sup>E.B Taylor, "Animisme dan Magis", dalam Daniel L Pals, "Seven Theories of Religion, (terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, Utama, 2001), hlm. 38-60

<sup>15</sup>Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 129

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-pokok Antropologi Sosial*(Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 265

<sup>17</sup>William A. Havilan, *Antropologi II, alih Bahasa, R.G. Soekadijo* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 210

beberapa ritual misalnya upacara korban untuk pembersihan, doa-doa, nyanyian dan tari-tarian. Para makhluk yang dimintai tolong oleh manusia yang memiliki kepercayaan magis dan kekuatan gaib yang digunakan tidak selalu samadengan tujuan agama, tetapi sering kali identitasnya sama. Roh menurut kalangan masyarakat tertentu merupakan orang mati yang dianggap suci dan menjadi sembah agama, namun pada waktu yang sama, roh dianggap memegang peranan penting dalam hal magis.<sup>18</sup>

Samudi Abdullah dalam bukunya “Takhayul dan magis dalam pandangan Islam” (1997), berpendapat bahwa ciri-ciri magis sebagai berikut:

- a. Kekuatan-kekuatan gaib digunakan secara irrasional, yaitu ketika seseorang menggunakan dan menguasai kekuatan gaib tidak menggunakan rasio melainkan dengan nalar manusia (irasional)
- b. Kekuatan-kekuatan gaib biasanya ditujukan kepada *supernature being* (makhluk halus, jin, setan dan iblis)
- c. Manusia yang menjalankan magis bukan bertujuan untuk tunduk kepada kekuatan gaib tetapi berusaha untuk menaklukkannya kekuatan gaib tersebut.<sup>19</sup>

Hubungan Magis dengan beberapa unsur-unsur masalah lain yang erat hubungannya :

- a. *Magis dan Takhayul*

---

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama I*(Jakarta: IAIN Jakarta, 1983), hlm. 123

<sup>19</sup>Samudi Abdullah, *Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1997), hlm 14

Orang percaya dengan membunuh seseorang dapat dipergunakan bagian yang berasal dari tubuh orang dimaksud. Misalkan untuk membunuh musuh dengan cara membakar rambut atau kukunya. Tindakan membunuh dan membakar rambut dan kuku agar seseorang mati (magis) dan penggunaan rambut dan kuku sebagai alat pembunuh (takhayul).

b. *Magis dan Ilmu Gaib*

Jika kita pergunakan contoh diatas, maka mempercayai kemampuan membunuh dengan menggunakan kemampuan rambut dan kuku melalui suatu proses pengolahan tertentu secara irrasional tergolong ilmu gaib.

Yang dimaksud dengan ilmu gaib disini adalah cara-cara dan makud menggunakan kekuatan-kekuatan yang diduga ada di alam gaib, yaitu yang tidak dapat diamati oleh rasio dan pengalaman fisik manusia. Kekuatan-kekuatan gaib ini dipercayai di tempat-tempat tertentu, pada benda-benda pusaka ataupun berada dan menjelma dalam tubuh manusia.

c. *Magis dan Kultus*

Jika dihubungkan dengan kultus maka magis merupakan perbuatan yang dianggap mempunyai kekuatan memaksa kehendak kepada supernatural (Tuhan ). Kultus merupakan perbuatan yang terbatas pada mengharap dan mempengaruhi supernatural (Tuhan).<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Prof. Dr. H. Jalaluddin, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002) hlm. 128-129

Magis dalam upayanya untuk mendapatkan pemahaman secara lebih objektif dan radix, terdapat beberapa pandangan-pandangan mengenai pengertian magis diantaranya adalah :

- a. Magis merupakan agama, salah satu bentuk agama primitive yang didalamnya terdapat banyak gejala-gejala yang dihubungkan dengan kekuatan gaib.
- b. Magis dapat diartikan sebagai sebuah ritus yang bertujuan untuk mempengaruhi orang-orang, binatang-binatang, roh-roh dan sebagainya.
- c. Magis mengandung suatu bentuk pemikiran yang spesifik namun susah untuk dirumuskan dan didefinisikan dengan tepat.<sup>21</sup>

### C. Rumusan Masalah

Untuk memahami fokus penelitian, maka dikumpulkan beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana proses menjadi penari seni kuda lumping sehingga memiliki ketrampilan menari yang bersifat magis pada Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimanapersepsi magis penari seni kuda lumpingSanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya Desa Randegan Kecamatan Wangon KabupatenBanyumas?

---

<sup>21</sup>Lorens Bagus, "*Kamus Filsafat*", (Jakarta: gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 557

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi pengalaman magis pada Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas
2. Untuk mengetahui apa saja proses agar menjadi seorang penari seni kuda lumping serta memahami ketrampilan bersifat magis yang ada pada Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

#### **E. Manfaat Penelitian**

Menambah wawasan pengetahuan tentang sebuah pengalaman magis dari seorang penari seni kuda lumping di era zaman sekarang ini yang didalamnya masih percaya tentang hal-hal Animisme dan Dinamisme serta sebagai informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai kesenian kuda lumping.

#### **F. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam penelitian yang dikaji oleh peneliti dengan judul “Pengalaman Magis Penari Seni Kuda Lumpung Pada Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas” dengan tujuan supaya mengetahui bagaimana fenomena magis dalam seni kuda lumping tersebut. Tinjauan pustaka bukanlah uraian

tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Adapun penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Roni Listiawan Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 dalam skripsinya yang berjudul “Makna Estetika Islam Seni Kuda Lumping (Studi Atas Paguyuban Seni Kuda Lumping “Sedyo Rukun” di Dusun Ngasem Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Jawa Tengah)” dalam penelitian ini fokus membahas tentang unsur-unsur keindahan dan makna estetika Islam dalam kesenian kuda lumping yang di dalamnya terdapat berbagai macam unsur-unsur seni , diantaranya seni tari, seni musik, seni vokal dan sebagainya.<sup>22</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Adi Asa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2012 dalam skripsinya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen” dalam penelitian ini menekankan pada penilaian masyarakat atau persepsinya terhadap penari kuda lumping baik positif maupun negatif antara lain yaitu: menjadi daya tarik tersendiri, penyemangat untuk tetap eksis sedangkan untuk persepsi negatif antara lain yaitu: rawan akan pelecehan seksual, tidak sesuai dengan tujuan awal

---

<sup>22</sup>Roni Listiawan, “Makna Estetika Islam Seni Kuda Lumping (Studi Atas Paguyuban Seni Kuda Lumping “Sedyo Rukun” di Dusun Ngasem Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Jawa Tengah)”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.

didirikannya grup kuda lumping, secara jasmani tubuh perempuan kurang mumpuni, *image* penari perempuan jadi terkesan buruk.<sup>23</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Aulia Veramita Sari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung 2017 dalam skripsinya yang berjudul “Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Sebagai Seni Pertunjukan (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Kuda Lumpung Bima Sakti dan Masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lampung)” dalam penelitian ini menekankan pada sebuah proses pertunjukan seni kuda lumping “Bima sakti” untuk mengetahui berbagi makna dari simbol-simbol serta fungsinya dalam pertunjukan seni kuda lumping pada grup “Bima Sakti” yang sedang berlangsung saat pertunjukan.<sup>24</sup>

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Ratih Karim Astuti Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang 2015 dalam skripsinya yang berjudul “Unsur Magis Dalam Jatilan Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Akidah (Studi Kasus di Desa Wonorejo kec. Pringapus Kab. Semarang). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek magis “kesurupan” merupakan teori kesadaran manusia khas Jawa, Sehingga kesadaran manusia dibawah kendali makhluk gaib, keberadaan roh ada dalam perilaku jatilan. Hal ini dikarenakan adanya magis yang melekat

---

<sup>23</sup>Adi Asa, “Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumpung Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

<sup>24</sup>Aulia Veramita Sari, “*Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumpung Sebagai Seni Pertunjukan (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Kuda Lumpung Bima Sakti dan Masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lampung)*”, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017

pada jatilan. Fenomena tersebut menimbulkan pengaruh pada akidah para pelaku jatilan, yang dapat digunakan sebagai metode pembuktian adanya alam gaib yang mampu memperkuat keimanan seseorang, namun apabila aqidahnya tidak kuat maka dapat jatuh pada musyrik.<sup>25</sup>

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto Dosen Filsafat Islam IAIN Purwokerto yang berjudul “Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga” yang mengungkap bahwa model dakwah yang dipakai Sunan Kalijaga adalah sinkretisme antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh dari Walisongo yang kerap mendialogkan Islam dengan realitas. Dia tidak menghancurkan tradisi atau budaya. Sebaliknya, dia mengubah isi dan muatan yang ada di dalamnya dengan nilai-nilai Islam. Upaya seperti inilah yang kelak disebut dengan sinkretisme atau pribumisasi Islam.<sup>26</sup> Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang peneliti tulis adalah sama-sama meneliti tentang sinkretisme Islam dengan budaya Jawa. Perbedaannya bidang seni yang jadi fokus penelitian skripsi ini adalah kategori seni kasar; kuda lumping, sementara fokus penelitian dalam dakwah Sunan Kalijaga adalah seni alus; wayang.

## 2. Kerangka Teori

Banyak pakar-pakar etnologi yang mengemukakan tentang magis diantaranya adalah:

---

<sup>25</sup>Ratih Karim Astuti, “Unsur Magis Dalam Jatilan dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Aqidah (Studi Kasus di Desa Wonorejo Kec. Pringapus Kab. Semarang)”, Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015

<sup>26</sup>Supriyanto, S. (1). Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 3(1), 10-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.111>



### a. Sinkretisme

Menurut Nur Syam yang melihat sinkretisme dalam pandangan Geertz, Beatty, dan Mulder, menyatakan bahwa Islam yang dianut masyarakat Jawa adalah Islam sinkretik yang merupakan paduan antara ajaran Islam, Hindu, Buddha, dan agama lokal (animisme). Sinkretisme digunakan untuk menggambarkan upaya memadukan berbagai unsur mengenai keagamaan, tanpa memecahkan berbagai perbedaan dasar dari prinsip-prinsip yang ada didalamnya. Proses yang terjadi pada Islam sinkretisme merupakan proses saling mendominasi atau saling mengalahkan. Hubungan antara Islam dan budaya lokal pada kehidupan masyarakat Jawa, yang dominan adalah budaya Jawa dan Islam hanya sebagai kulit luarnya saja atau bisa disebut pembungkus kebudayaan Jawa.<sup>27</sup>

Sinkretisme atau dalam bahasa Inggris *syncretism* berasal dari kata *synkretizein* yang bermaksud menggabungkan yang merujuk kepada percampuran filsafat pemikiran, agama dan budaya yang berbeda. Menghubungkan unsur yang berbeda sehingga menghasilkan pemikiran baru. Dalam konteks sinkretisme Agama dan Budaya bukan untuk memecah belah tetapi untuk menggabungkan keduanya, tetapi apabila terdapat unsur-unsur yang berbeda maka budaya dapat diasimilasikan menjadi satu sintesis. Karena dunia Islam saat ini adalah hasil campuran budaya yang diwarisi dari zaman khalifah Islam dan

---

<sup>27</sup>Adiba Zahrotul Wildah, "Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) Di Desa Asemoyong Pematang". *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018. hlm 11-12.

peninggalan kebudayaan baru dan kebudayaan barat. Oleh karena itu masyarakat perlu disadarkan akan kekeliruan mereka hingga terjadinya sinkretis dari unsur-unsur budaya baru.<sup>28</sup>

Terjadinya sinkretisme kehidupan umat beragama dalam masyarakat Jawa disebabkan karena: (1) sebelum Islam datang di Jawa sudah berkembang peradaban Hinduisme, Budhisme, Animisme, dan Dinamisme. (2) sifat orang Jawa yang cenderung sinkretis, (3) pindahnya pusat kerajaan Islam dari Demak ke Pajang dan terus ke Mataram, dimana Pajang lebih cenderung ke Islam Kejawen. Orang Jawa merespon tradisi dari luar dengan cara menyerapnya, mengelolanya kembali dan memodifikasinya menjadi sesuatu yang baru. Pertemuan kultur lokal (dimana didalamnya terdapat unsur Hindu, Budha, dan Animisme), dan Islam adalah bentuk sinkretisme.<sup>29</sup>

Masyarakat Jawa dapat menerima lapang dada dengan masuknya budaya baru dilingkungannya berbentuk Agama Islam. Melalui persinggungan yang bagus, dimana masyarakat memiliki jatidiri muslim lewat lingkungan dan simbol-simbol edukatif religius yang dimilikinya sejalan dan mampu membentuk suatu harmonitas sosial.

Terkait dengan perubahan, orang Jawa bisa menerima dengan perlahan, tanpa paksaan dan berbenturan dengan nilai-nilai paling

---

<sup>28</sup>Ros Aiza Mohd Mohktar, che Zarrina Sa'ari, *Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam*, pusat penataran ilmu dan bahasa. Universitas Malaysia Sabah, 88400. Kota Kinababalu. Sabah. Malaysia.

<sup>29</sup>Muh Hanif, *Sinkretisme Dalam Pluralitas Agama (Studi Kasus Nyadran di Sorowajan, Bangutapan, Yogyakarta)*, dalam jurnal *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, IAIN Purwokerto, Vol. 8, No.2, Juli-Desember 2010, hlm 219

esensi. Orang Jawa sangat hati-hati dengan perkataan karena memiliki makna beragam. Sebab, memaknai sebuah kata terkait dengan latar belakang dari hal itu yaitu bahwa makna itu bersifat relasional. Segala sesuatu baru bermakna karena ada relasi sejelas yang diletakkannya (dimaknainya). Hubungan ini bersifat tersurat dan tersirat tetapi dengan satu atau cara lain hubungan itu pasti ada diantaranya melalui oposisi seperti besar kecil atau keterkaitan istilah-istilah lain dalam suatu sistem. Orang akan selalu mengaitkan dengan yang lain untuk mencari makna termasuk makna dirinya sendiri.<sup>30</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sinkretisme adalah paham atau aliran yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini sinkretisme yang dimaksud adalah perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan nilai-nilai ajaran agama Islam didalam kesenian kuda lumping. Perpaduan ini dimulai dari bentuk dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dalam sosialisasi Islam pada waktu itu, dimana masyarakat masih kental dengan budaya Jawa yang diadaptasi dari ritual-ritual agama Hindu dan Budha. Berdasarkan latar belakang historis tersebut, diperlukan penyesuaian antara ajaran Islam dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Maka dari proses tersebut masyarakat Jawa lestarikan salah satunya kesenian-

---

<sup>30</sup>Moh Rokib, *Tradisi Masyarakat Muslim Jawa: Konvergensi Tradisi NU dan Muhammadiyah*, dalam jurnal *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam IAIN Purwokerto*, Vol.8, No.2 juli-Desember 2010, hlm 309.

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm 994

kesenian yang dipakai saat itu sebagai medianya dan sarana dakwah yaitu seni kuda lumping, hal ini dilakukan agar kebudayaan yang telah di ciptakan oleh leluhur tidak hilang dan diwariskan ke generasi selanjutnya.

Sinkretisme merupakan percampuran dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan preaktek budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada unsur-unsur budaya atau tradisi yang diikutsertakan. Dalam hal ini, sinkretisme dipahami sebagai percampuran antara unsur-unsur budaya yang menyatu yaitu animisme, Hindu dan Islam. Seperti halnya di Jawa, Islam bukan hanya agama besar pertama yang masuk ke Jawa. Ada Hindu dan Buddha yang sudah melekat pada masyarakat Jawa. Selain itu, kepercayaan asli masyarakat seperti animism dan dinamisme tidak dapat hilang dari kehidupan jawa.<sup>32</sup>

Sinkretisme memang memadukan, mencampur, dan menyelaraskan dua keyakinan atau lebih. Hasil dari sinkretisme adalah terbentuknya keyakinan baru yang lebih kental, didalam penggabungan dapat saja menomorsatukan keyakinannya yang paling benar sehingga sinkretisme tak lepas dari kenisbian bersifat divergen.

---

<sup>32</sup>Roz Aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarrina Sa'ari, "*Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam*" hlm. 72-73

Dengan demikian sinkretisme tetap paham religiusitas kejawen yang mengarah pada ketuhanan. upriyant<sup>33</sup>

Supriyanto dalam penelitiannya tentang Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga mempertanyakan apakah sinkretisme itu sebagai sebuah pemahaman Islam yang negatif atau hanya sebagai sarana penyampaian pesan Islam murni, sebagaimana digemborkan sebagian gerakan Islam atau justru sebuah keharusan? Dengan kata lain, apakah pilihan Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan sinkretisme dalam menyebarkan Islam merupakan sesuatu yang final atau hanya sebagai target antara? Dengan meneliti media wayang yang dipilih oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwahnya, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa sinkretisme itu bisa menjadi salah satu model pemahaman Islam. Islam adalah ajaran yang kerap kali berdialog dengan realitas. Karena itu, kebenaran Islam tidak terletak pada penolakannya terhadap realitas, dengan bahasa purifikasi, melainkan terletak pada dialektikanya dengan realitas. Apa yang disebut dengan Islam murni, hanyalah pepesan kosong yang dibawa oleh orang yang tidak memahami agama.<sup>34</sup>

Salah satu kesenian budaya Jawa yang terjadi proses sinkretisme adalah kesenian kuda lumping. Didalam kesenian budaya Jawa ini terdapat aktivitas-aktivitas berinteraksi dengan roh gaib dan percaya

<sup>33</sup>Suwardi Endraswara, "*Mistik Kejawen*" (Yogyakarta: NARASI, 2003), hlm 61

<sup>34</sup>Supriyanto, S. (1). Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 3(1), 10-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.111>

pada benda-benda pusaka yang memiliki kekuatan yang dalam prosesnya juga para seniman ini melakukan ritualnya dengan membacakan doa-doa yang Islami dan syarat-syarat yang dilakukan pun seperti yang agama Islam ajarkan ada puasa, sholat, dll sehingga dalam hal ini terdapat proses sinkretisme antara keyakinan agama Islam, animisme dan dinamisme.

Dalam bukunya Clifford Geertz, *The Religion of Java*. Tentang agama Jawa yang berbicara mengenai hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa, salah satu yang mengedepan dari konsepsi Geertz adalah pandangannya tentang dinamika hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa yang sinkretik. Sinkretisitas tersebut nampak dalam pola dari tindakan orang Jawa yang cenderung tidak hanya percaya terhadap hal-hal gaib dengan seperangkat ritual-ritualnya, akan tetapi juga pandangannya bahwa alam diatur sesuai dengan hukum-hukumnya dengan manusia selalu terlibat didalamnya. Sebuah konsepsi trikotomi yang di buat Geertz yang di istilahkan santri, abangan dan priyayi dalam *The Religion of Java*, yang menurutnya mayoritas muslim masih abangan, dimana lapisan atasnya saja yang Islam sementara di lapisan bawahnya kejawan, sebuah masyarakat desa yang awam beragama Islam namun percaya benda-benda yang bertuah kekuatan magis.

Alam gaib atau keyakinan roh menghasilkan teori tentang kepemilikan, yaitu, kondisi ketika roh masuk ketubuh seseorang dan

menyebabkan penyakit, kegilaan, atau bahkan kematian. Untuk menyembuhkan masalah ini, dukun dianggap sebagai orang yang berwibawa yang dapat berkomunikasi dan bernegosiasi dengan semangat yang dimiliki. Hasil negosiasi biasanya mendesak yang dimiliki seseorang untuk memegang slametan dan memberikan persembahan tertentu untuk arwah. Dengan melakukan itu, roh akan meninggalkan tubuh orang tersebut dalam keadaan sehat.

Dengan demikian, slametan dalam Bahasa Jawa adalah dimaksudkan untuk mencapai keselamatan dari kerusakan dan bahaya yang disebabkan oleh roh. Hasilnya, itu adalah berarti bagi manusia untuk berinteraksi dan bernegosiasi dengan makhluk supranatural, itu adalah roh yang hidup berdampingan dengan manusia dalam kehidupan duniawi ini agar tidak mengganggu dan membawa bencana untuk kehidupan satu sama lain. Kehidupan kedua makhluk akan menjadi damai sejauh ini karena keduanya dapat berinteraksi. Karena itu, berbeda dengan pernyataan Geertz yang meyakini itu dalam roh ditafsirkan sebagai “mereka menggambarkan budaya atas sifat, manusia dan bukan manusia”, tetapi kepercayaan ini menyiratkan bahwa orang Jawa mengakui keberadaan non manusia dan mendorong mereka untuk hidup damai dengan mereka, ini juga menegaskan saling ketergantungan antara keberadaan manusia dan roh, juga ditegaskan oleh Geertz “budaya petani tradisional Jawa: penyesuaian

keinginan bersama yang saling bergantung, menahan diri dari ekspresi emosional, dan pengaturan hati-hati dari tingkah laku”<sup>35</sup>.

**b. Clifford Geertz Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus**

Kepercayaan terhadap makhluk halus menurut Clifford Geertz ada beberapa jenis diantaranya: Memedi makhluk halus yang menakut-nakuti, Tuyul makhluk halus yang karib, Demit makhluk halus yang menghuni suatu tempat dan Lelembut makhluk halus yang menyebabkan kesurupan.

Lelembut makhluk halus yang menyebabkan kesurupan. Apa yang oleh tukang kayu itu disebut lelembut (tetapi yang oleh orang lain bisa saja disebut gendruwo, setan, demit, atau jin)- jenis makhluk halus yang masuk ke dalam tubuh manusia dan membuat orang kesurupan – merupakan masalah yang sepertinya lebih serius. Pasalnya perjumpaan dengan mereka bisa berakhir dengan sakit, gila, atau kematian. Jenis kesulitan kompleks yang bisa menimpa seseorang sehubungan dengan jenis makhluk halus ini dicontohkan oleh pengalaman keluarga tempat saya menumpang. Beberapa tahun sebelum saya datang, mereka mencoba memabat serumpun bambu di halaman belakang rumah. Mereka sadar bahwa beberapa lelembut tinggal di rumpun bambu itu. Namun, pak Ardjo yang menjadi kepala keluarga menaburkan garam di rumpun itu pada malam sebelumnya sambil membaca mantra pendek dengan beberapa halnitu akan

---

<sup>35</sup>Elya Munfarida, *The Nature of Religion of Java*, (Purwokerto: Agustus 2019), hlm 1.



membersihkan persoalan. Orang – orang yang disuruh menebang bambu itu telah diperingatkan sebelumnya dan bekerja dengan sangat hati – hati. Akan tetapi, diluar pengetahuan mereka, salahsatu pohon menimpa jambangan tanah yang tak tampak yang dimiliki oleh salahsatu makhluk halus itu sehingga jambangan itu pecah.

Beberapa makhluk halus yang tinggal disana dan merupakan santri (beragama Islam) mempunyai masjid besar untuk bersembahyang. Sementara, jambanga itu adalah salahsatu dari banyak jambangan besar yang mereka gunakan untuk berwudhu sebelum sembahyang. Pecahnya jambangan itu menyebabkan makhluk halus yang santri sangat marah. Makhluk halus itu menempeleng belakang kepala salah seorang pekerja. Ia sendiri merasakan pukulan itu, lalu bergegas pulang. Namun, begitu ia tiba dirumah ia menjadi gila. Ia terus-menerus mengoceh tidak keruan. Malamnya, ia bermimpi bertemu dengan makhluk halus penjaga desa sebelah yang menceritakan kepadanya bahwa sekelompok anak muda sedang mengejar dia. Namun, kalau ia membungkuk melewati kaki makhluk halus penjaga desa itu ke arah utara, maka anak –anak muda yang sebenarnya adalah lelembut dan sedang pergi ke arah selatan itutidak akan bisa menangkapnya. Ia berbuat seperti yang dikatakan makhluk halus itu. Hari berikutnya, ia sehat kembali.

Teori Jawa tentang kesurupan sudah agak berkembang. Menurut beberapa orang, lelembut selalu masuk kedalam tubuh dari bawah

melalui kaki. (Itulah sebabnya orang membasuh kaki sebelum bersembahyang di masjid, demikian seseorang mengatakan kepada saya. Itu juga sebabnya orang dianjurkan untuk menghangatkan tapak kakiya diatas tungku sebelum menengok seorang perempuan yang baru melahirkan. Hal ini dilakukan karena bayi umumnya mudah dirasuki MkhluK halus – suatu gejala yang disebut sawanen). Kelompok lain yang jumlahnya mungkin lebih besar menganggap bahwa makhluk halus itu senantiasa masuk lewat kepala. Itula sebabnya ubun – ubun bayi harus selalu ditutup dengan campuran bawang, merica, serta parutan kelapa (makanan yang “pedas” itu akan “mengejutkan’ makhluk halus dan mereka akan takut karenanya). Kemudian, orang yang merasa sakit akan mengoleskan kapur pada dahinya.

Sekadar pingsan yang berlangsung kurang dari 10 menitbiasanya tidak dianggap sebagai kesurupan. Sebuah usapan dimuka korban dengan sarung ibunya biasanya cukup untuk membuat korban sadar. Kesurupan berlangsung lebih lama. Seorang tua, pegawai rumah sakit, dan informan terbaik dalam soal macam ini, menggolongkan aneka ragam kesurupan dalam enam jenis. Orang lain mungkin akan menyebut 15 – atau lebih mungkin lagi- menggabungkan semuanya itu dalam satu kategori yang kompleks dan didefinisikan secara buruk.

Jenis pertama yang disebut oleh orang tua itu adalah kesurupan yang akar katanya berarti “masuk”, “memasuki sesuatu”, tetapi juga

mengandung arti kedua, yakni “waktu matahari terbenam”. Barangkali hal ini mencerminkan kepercayaan bahwa saat matahari terbenam adalah waktu yang terutama berbahaya dalam hubungannya dengan makhluk – makhluk halus .pasalnya seperti halnya orang Jawa, makhluk – makhluk halus itu berkeliaran dan mengunjungi teman – temannya dan mungkin sekali akan merasuki seseorang di jalan. ( tetapi pukul 12 siang dan tengah malam juga luarbiasa berbahaya). Kesurupan adalah jenis kerasukan makhluk halus yang umum sekali dan merupakan bagian terbesar dari kasus-kasus seperti itu.

Untuk menangani kesurupan, seorang dukun dipanggil (atau kalau tidak ada, seorang tua yang tahu soal demikian seperti si informan tadi) untuk menanyai si korban : “siapa namamu? Dimana rumahmu? Mengapa kau datang kesini? Apa yang kau kehendaki?” pertanyaan – pertanyaan ini ditunjukkan kepada makhluk halus yang merasuki diri si korban. Lalu makhluk halus itu menjawab lewat mylut si korban. “Namaku Kiai Bendok. Rumahku di jembatan depan pasar. Saya datang kesini untuk makan dan minum.”

Dalam hal ini makhluk halusnya adalah santri karena kiai adalah gelar yang diberikan kepada ahli atau guru mengaji Al-Qur’an yang bisa diajarkan dengan gelar ulama di Timur Tengah. Akan tetapi, lembut itumungkin juga berasal dari kalangan abangan yang dalam hal ini akan menyebut dirinya Sapu Jagad aau priyayi dengan nama, seperti Raden Baku Sentot mengingat raden adalah gelar

kebangsawanan Jawa. Semua ini adalah nama – nama lelembut yang terkenal.

Setelah mendengar jawaban makhluk halus itu, si dukun akan menjawab, “aku akan memberimu sesuatu untuk makan dan minum, tetapi setelah selesai kau harus cepat pulang.”

Menurut ajaran Jawa demikian kata informan itu, lelembut minum minuman keras, niasanya arak dan makan kemenyan. Ketika ia selesai, ia akan berkata melalui mulut si korban. “Baiklah, saya akan pulang sekarang.” Kemudian si korban akan menggelengkan kepala dengan kuat kurang lebih tiga kali, lalu mendadak akan jadi sangat lemah dan jatuh pingsan. Ketika sadar kembali, ia tak akan ingat lagi apa yang telah terjadi.

Jenis yang kedua, kampir – kampir yang secara harfiah berarti “mampir sebentar mengunjungi seseorang”, “datang dari jauh dan singgah sebentar di rumah teman sebelum melanjutkan perjalanan ke tempat lain lagi”. Jadi kampir – kampir sebagai sebuah bentuk termasuk makhluk halus yang masuk itu tidak berasal dari jembatan atau rumpun bambu setempat, tetapi dari lautan Hindia yang dalam perjalanannya ke gunung berapi disebelah Timur Mojokuto tiba – tiba menabrak si korban di jalan. Kampel – kampelan juga sama, kecuali penyakit si korban tidak begitu kentara. Ia pergi kian – kemari dan bertingkah kurang lebih seperti biasa, tetapi kadang – kadang berbuat agak aneh. Misalnya, kalau Parto (informan) pulang dari reruntuhan

Hindu di sebelah Utara Mojokulo dan mulai memukuli anaknya – sesuatu yang tak pernah dilakukannya – istrinya akan mengatakan, “Pasti kau kemasukan makhluk halus di reruntuhan itu.” Jenis kesurupan seperti ini ringan saja dan hanya dengan mandi akan menyembuhkannya.

Setanan serupa dengankampel – kampelan, hanya lebih serius. Orang yang terkena mungkin masih bisa pergi kesana – sini dan tidak pernah parah sakitnya. Namu untuk mengeluarkan makhluk halus yang merasukinya diperlukan jasa seorang dukun. Dukun itu akan mencari tempat orang itu kemasukan setan dan menasihatinya untuk membuat saji – sajian agar makhluk halus itu segera pergi. Saji – sajian itu (ulih – ulih atau sajen) biasanya terdiri atas kembang, kemenyan, dan mungkin juga jenis daun – daunan tertentu. Setan memakan sajian itu dan meninggalkan korbannya dengan damai.

Kejiman gejalanya juga sama, hanya yang merasuki si korban bukan setan – makhluk halus yang abangan – tetapi jin yang berbangsa Arab dan santri. Mereka bisa tinggal lama sekali. Orang yang terkena tidak jatuh sakit, tetapi jadi aneh dan bertingkah mengherankan. Misalnya, ia bisa makan luarbiasa banyaknya, atau sebaliknya, bepergian sangat lama tanpa makan sama sekali. Indranya mungkin jadi luarbiasa tajam. Ia juga mungkin akan banyak berpikir yang seringkali dengan tingkat kepintaran jauh lebih tinggi dari biasanya.

Kemomong – jenis yang terakhir – adalah semacam perjanjian sukarela dengan iblis. Seseorang, biasanya yang tidak mempercayai Tuhan menjadi sahabat setan – seperti yang tinggal di jembatan pasar tadi – lalu setan itu merasuki tubuhnya, semacam persekutuan sukarela atas persetujuan kedua belah pihak. Orang itu kemudian menjadi setengah gila, tetapi memiliki kekuatan – kekuatan tertentu. Misalnya, ia jadi mampu mengobati – suatu kelebihan yang ia rasa cukup berharga untuk diperoleh dengan cara ini – atau ia mungkin melakukannya semata – mata demi pengalaman, seperti halnya Bratasena, tokoh wayang yang suatu ketika pernah mati hanya untuk merasakan bagaimana sebenarnya mati itu.<sup>36</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>37</sup>

### 1. Jenis penelitian

Penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penyusunan lapangan dengan menggunakan metode penyusunan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>38</sup> Dengan

---

<sup>36</sup>Clifford Geertz, “*Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa)*”, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 13-16

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2017), hlm. 2

<sup>38</sup>John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4

pendekatan fenomenologi, penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus penelitian adalah sebuah pengalaman magis dalam diri seorang penari seni kuda lumping. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Tugas utama fenomenologi agama ialah menjelaskan struktur-struktur inti gejala-gejala keagamaan. Fenomenologi agama merupakan pendekatan sistematis dan komparatif yang mencoba menggambarkan kesamaan-kesamaan yang terdapat dalam berbagai macam gejala keagamaan. Unsur yang sama ini adalah makna inti yang terdapat di dalamnya. Makna inti ini hanya dapat dipahami lewat penggabungan pengetahuan tentang fakta-fakta historis dengan suatu simpati, empati, dan perasaan (*feeling*) terhadap data data keagamaan.<sup>39</sup>

Jadi disini peneliti mencoba mengetahui makna dari pengalaman magis seorang penari seni kuda lumping dari pengamatan gejala-gejala yang tampak yang kemudian bias dijadikan sebuah fakta dan data melalui studi fenomenologi ini.

Penulis memilih penyusunan metode kualitatif karena menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Dr. Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015. Hlm. 25-26

<sup>40</sup>John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5

## **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya Desa Randegan, Kec. Wangon, Kab. Banyumas. Selanjutnya waktu penelitian ini pada bulan Agustus 2019.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek penelitian**

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi di Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya Di Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

### **b. Objek penelitian**

Variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mempertegas, memperjelas, dan memperkuat data dari subjek penelitian.

## **4. Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data penelitian juga dipengaruhi dari jenis sumber data. Dikarenakan jenis sumber data dalam penelitian ini adalah orang (person) dan kertas atau tulisan (paper). Maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data digunakan Teknik-teknik sebagai berikut:

### **a. Wawancara**

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung yaitu data yang diperoleh dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada tokoh yang menjadi



penari dan pemimpin Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya di Desa Randegan Kecamatan Wangon.

b. Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta dalam obyek penelitian. Metode Observasi digunakan untuk mengetahui data secara fakta. Fungsi metode observasi ini adalah untuk mengamati, mengetahui keunggulan-keunggulan dan karakteristik dari Pengalaman Magis Penari Kuda Lumping ini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni data yang berupa gambar dari hasil memotret obyek yang menjadi sasaran, dengan tujuan sebagai bukti bahwa telah melakukan penelitian, selain dari sumber lisan maupun sumber tertulis.

## 5. Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penyusunan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>41</sup> Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Maksud saya, analisis data kualitatif bias saja melibatkan

---

<sup>41</sup>Lexy, J. Meleong, *Metode Penyusunan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) hlm. 4

proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan Bersama-sama. Ketika wawancara berlangsung misalnya, peneliti sambil lalu melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara ini, menulis catatan-catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan memikirkan susunan laporan akhir.

Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan.

Sebagai tips penelitian, saya mengajak peneliti untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga yang umum dengan berbagai level analisis yang berbeda, sebagaimana yang ditunjukkan berikut ini.

Mengilustrasikan pendekatan linear dan hirarkis yang dibangun dari bawah keatas, tetapi dalam praktiknya saya melihat pendekatan ini lebih interaktif; beragam tahap saling berhubungan dan tidak harus selalu sesuai dengan susunan yang telah disajikan. Pendekatan diatas dapat dijabarkan lebih detail dalam langkah-langkah analisis berikut ini:

- a. *Mengolah dan mempersiapkan* data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

- b. *Membaca keseluruhan data.* Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan memrefleksikannya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
- c. *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data.* *Coding* merupakan proses *mengolah* materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau paragraph-paragraf.<sup>42</sup>

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklarifikasikan dan dianalisis dengan deskriptif analitik, yaitu metode yang digunakan untuk suatu data yang terkumpul kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.

Dari metode kualitatif tersebut, kemudian penulis menggunakan metode berfikir induktif, Hilda Taba membagi struktur model berfikir induktif menjadi tiga tahap dimana setiap tahap terdapat tiga fase yang kemudian menjadi langkah dari model berfikir induktif yakni tahap satu, Pembentukan konsep meliputi: (1) mengkalkulasi dan membuat daftar, (2)

---

<sup>42</sup>John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 274-276

mengelompokkan, dan (3) membuat label dan kategori. Tahap dua, Interpretasi data meliputi: (1) mengidentifikasi hubungan-hubungan yang penting, (2) mengeksplorasi hubungan-hubungan, dan (3) membuat dugaan. Tahap tiga, aplikasi prinsip meliputi: (1) memprediksi konsekuensi, menjelaskan fenomena asing, dan menghipotesis, (2) menjelaskan dan atau mendukung prediksi dan hipotesis, dan (3) menguji kebenaran (verifikasi) prediksi.<sup>43</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Bab I dari pembahasan yaitu pendahuluanyang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II tentang penelitian yang berjudul “Pengalaman Magis Penari Seni Kuda Lumping PadaSanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, yang di dalamnya membahas tentang Hasil dan analisis Proses menjadi penari seni kuda lumping pada sanggar oemah bejo panca krida budaya.Dalam bab ini juga mendeskripsikan mengenai sejarah kesenian kuda lumping sanggar oemah bejo panca krida budayadan gambaran umum daerah penelitian.

Bab III adalah membahas tentang hasil dan analisis mengenai persepsi magis seorang penari seni kuda lumping pada sanggar oemah bejo panca krida budaya dan pengaruh magis untuk warga sekitar.

---

<sup>43</sup>Winahyu Arif Wicaksono dkk, Model Berfikir Induktif: Analisis Proses Kognitif Dalam Model Berfikir Induktif’, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan (Inovasi Pembelajaran Berbasis, Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN) hlm 195

Bab IV adalah Penutup. Didalam penutup berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang ringkasan dari suatu penelitian atau gambaran singkat suatu penelitian dari awal sampai akhir. Sedangkan saran berisikan tentang masukan dari peneliti ataupun kendala yang dialami oleh peneliti selama melakukan suatu penelitian



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dari berbagai hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses untuk menjadi seorang penari seni kuda lumping pada sanggar oemah bejo di dalamnya terdapat beberapa syarat yang harus dilaksanakan dengan baik oleh seorang calon penari seni kuda lumping tersebut baik dari latihan menari seni kuda lumping, Puasa, Mutih atau Ngasrep, Mandi malam di sungai yang saling berhubungan (petukan) dengan melakukan mandi kembang tiga rupa sambil membaca rapalan atau mantra-mantra, dan kemudian bersemedi di tempat petilasan-petilasan. Semua syarat diatas harus dilakukan agar bisa mencapai titik kerasukan indang/roh, sehingga seorang penari pada saat kontes pertunjukan bisa wuru atau kemasukan indang tersebut.
2. Pengalaman magis yang dialami oleh seorang penari seni kuda lumping ini terasa dari sebelum kontes pertunjukkan hingga setelah kontes pertunjukan, seperti pengalaman sebeleum kontes pertunjukan seperti bermimpi dahulu bertemu roh yang akan memasuki dirinya ketika kontes pertunjukan.

Kemudian pada saat sebelum kontes harus membaca rapalan atau mantra-mantra ketika sedang melakukan Rias, dan do'a bersama. setelah

itu mulai memasuki area kontes sang penari juga harus membaca rapalan atau mantra-mantra lagi sambil menghentakan kaki ke tanah dan kepala menghadap kelangit, hingga pada akhirnya penari disaat mengalami kerasukan ini dirinya tidak merasakan apapun seperti orang tidur atau orang pingsan walaupun raganya sedang melakukan hal ekstrem sekaligus.

Dan setelah melakukan pertunjukan efek nya pun mulai terasa sakit dari ujung kepala sampai ke ujung kaki tentunya, sakitnya pun beragam namun hal itu sudah menjadi biasa karena seorang penari seni kuda lumping punya cara sendiri-sendiri untuk mengatasi rasa sakit tersebut.

## **B. Rekomendasi**

Sebagai kritik sekaligus saran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian terdapat pendekatan terhadap kesenian kuda lumping sanggar oemah bejo panca krida budayayang sekiranya bermanfaat :

1. Peneliti berharap untuk para pelaku kesenian kuda lumping ini terus menjaga warisan nenek moyang nya didalam kesenian ini baik dari segi agama, budaya, kesenian maupun hal magis sekalipun.
2. Diharapkan kesenian kuda lumping ini dapat terus didukung keberadaanya agar tetap lestari dan tidak hilang oleh kemajuan zaman.

3. Diharapkan pemerintah bekerja sama untuk memperhatikan warisan budaya kesenian kuda lumping ini yang sudah ada sejak zaman leluhur kita atau bahkan dari zaman animisme dan dinamisme.
4. Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya jika ada yang ingin meneliti tentang kesenian ini dan dapat meneliti lebih baik lagi sehingga melengkapi data-data yang sekiranya kurang terpenuhi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Samudi. 1997. *Takhayul dan Magic dalam Pandangan Islam*. Bandung : PT. Al Ma'arif.
- Anshori, Endang Saifudin. 1986. *Pokok – pokok Pikiran Tentang Islam Dan Umatnya*. Grafindo Persada, Jakarta.
- Asa, Adi. “Persepsi Masyarakat Terhadap Penari Kuda Lumping Wanita Grup Muncar Di Desa Karangrejo, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- Asy'arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, LESFI.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Berdasarkan data dari desa Balai Desa Randegan, pada tanggal 9 Desember 2019
- Capt. R.P. Suyono. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Carol Wade dan Carol Tavis dalam Kartika Sari Wahono, “*Studi Fenomenologi Pengalaman Anggota Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Penderita Diabetes Mellitus (DM) Di Posyandu Lansia Desa Pucangan Kartasura Sukoharjo*”, *Skripsi*, Surakarta: Stikes Kusuma Husada, 2015,
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat dkk, Zakiah. 1983. *Perbandingan Agama I*, Jakarta: IAIN Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dr. Media Zainul Bahri. 2015. *Wajah Studi Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dr. Nico Syukur Dister Ofm. 1988. *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit kanisius (Anggota IKAPI).

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: NARASI.
- Firth, Raymond. 1963. *Tjiri-Tjiri dan Alam Hidup Manusia*. Bandung: Sumur Bandung.
- Geertz, Clifford. 2017. *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa)*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Ha'iri Yazdi, Mehdi. 1992. *"the Principles of Epistemology in Islamic Philosophy"*. New York: State University of New York.
- Hanif, Muh. 2010. *Sinkretisme Dalam Pluralitas Agama (Studi Kasus Nyadran di Sorowajan, Bangutapan, Yogyakarta)*. Purwokerto : Jurnal Ibda' Jurnal IAIN Purwokerto.
- Havilan, William A. 1993. *Antropologi II, alih Bahasa, R.G. Soekadijo* Jakarta: Erlangga.
- Hidayat S.Pd, Wahyu Taufik. *Wawancara, Desa Randegan, 9 Desember 2019*
- James, William. 1997. *"the Varieties of Religious Experience"*. New York: Touchstone Roskefeller Center.
- Khanifa. Filda Rahmi, "Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Berbasis Multikultural Dengan Sistem Pembelajaran Portofolio Pada Siswa Kelas VII 5 SMP Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan", *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011, Hlm 25.
- Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Listiawan, Roni. "Makna Estetika Islam Seni Kuda Lumping (Studi Atas Paguyuban Seni Kuda Lumping "Sedyo Rukun" di Dusun Ngasem Desa Pageruyung Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Jawa Tengah)". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Mareno, Francisco Jose. 1985. *Between Faith and Reason: Basic Fear and Human Condition: Agama dan Akal Fikiran Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusia*, terj. M, Amin Abdullah. Jakarta : CV. Rajawali.
- Meleong, Lexy, J. 2007. *Metode Penyusunan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mohktar, Ros Aiza Mohd, che Zarrina Sa'ari, *Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam*, pusat penataran ilmu dan bahasa. Universitas Malaysia Sabah, 88400. Kota Kinabahalu. Sabah. Malaysia.

Muhammad Iqbal, Allama. 1971. *The Reconstruption of Religious Thought in Islam*. Pakistan : SH. Muhammad Ashraf.

Munfarida, Elya. 2019. *The Nature of Religion of Java*. Purwokerto.

Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: Qalam Press.

Prof. Dr. H. Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Prof. Dr. H. Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ratna dkk. 2008. *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Rokib, Moh. 2010. *Tradisi Masyarakat Muslim Jawa: Konvergensi Tradisi NU dan Muhammadiyah*. Purwokerto : Jurnal Ibda' Jurnal IAIN Purwokerto.

Roz Aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarrina Sa'ari. 2016. *Sinkretisme dalam Adat Tradisi Masyarakat Islam*. Malaysia: Jurnal Ushuluddin 43.

Sari, Aulia Veramita. "Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sebagai Seni Pertunjukan (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Kuda Lumping Bima Sakti dan Masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lampung). *Skripsi*. Universitas Lampung. 2017

Sarman, Drs. *Wawancara*, Desa Randegan, 9 Desember 2019

Schimmel, Annemarie. 1986. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Shadily (ed.), Hasan. 1990. "magi" dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.

Soekarno. 1983. *Pertunjukan Rakyat Kuda Lumping Di Jawa Tengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sri Nanik, dan Prihatini. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedua*. Sukoharjo: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta cv.

Supriyanto, S. (1). Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.111>

Suyono, Capt. R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Tafsir, Ahmad. 2017. *Filsafat Ilmu*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Taylor, E.B. 2001. “*Animisme dan Magis*”, dalam Daniel L Pals, “*Seven Theories of Religion*, (terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta : Qalam, Utama.

Wahono. Kartika Sari, “Studi Fenomenologi Pengalaman Anggota Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Penderita Diabetes Mellitus (DM) Di Posyandu Lansia Desa Pucangan Kartasura Sukoharjo”, *Skripsi*, Surakarta: Stikes Kusuma Husada, 2015, hlm 8-10.

Wawancara dengan Warga Desa Randegan atau Tetangga Sanggar oemah bejo (Bapak Marsudi) tanggal 20 Desember 2019

Wawancara dengan Kepala Desa Randegan (Drs. Sarman) tanggal 20 Desember 2019

Wawancara dengan ketua Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya (Septo Pandu Gunawan) di Rumahnya Rt/Rw 04/04 , Randegan, Wangon, Banyumas. Pada hari Selasa 20 agustus 2019 pukul 20.30 WIB.

Wawancara dengan Penari Seni Kuda Lumping (Mas Dianto) Pada Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya tanggal 20 Desember 2019

Wawancara dengan Penari Seni Kuda Lumping (Mas Supangat) Pada Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya tanggal 20 Desember 2019

Wawancara dengan Penimbul dari Seni Kuda Lumping (Bapak Warno) Pada Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya tanggal 9 Desember 2019

Wawancara dengan Penimbul/Anggota Seni Kuda Lumping (Pak Ardi Sumiarto) Pada Sanggar Oemah Bejo Panca Krida Budaya tanggal 9 Desember 2019

Wicaksono dkk, Winahyu Arif. Model Berfikir Induktif: Analisis Proses Kognitif Dalam Model Berfikir Induktif”, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. Inovasi Pembelajaran Berbasis, Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Wildah. Adiba Zahrotul, “Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) Di Desa Asemtoyong Pernalang”. *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018 .



IAIN PURWOKERTO